

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara garis besar, sosiolinguistik dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari karakteristik bahasa, yaitu karakteristik tentang fungsi-fungsi bahasa dan karakteristik pengguna bahasa yang terus-menerus berinteraksi satu sama lain, sehingga akhirnya bahasa tersebut mengalami perubahan pada masyarakat tuturnya. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik yang merupakan ilmu yang baru dan multidisipliner. Keduanya memiliki kaitan erat. Kridalaksana dalam Chaer dan Agustina (2010:3) menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bisa diperhatikan dari berbagai macam aspek salah satunya yaitu bahasa. Bahasa mempunyai keberagaman, menurut Kridalaksana (2008:206) ragam bahasa adalah berbagai macam bahasa yang mana penggunaannya berdasarkan topik yang dibicarakan, lawan bicara, hubungan pembicara, orang yang dibicarakan, dan medium pembicara. Berdasarkan pendapat telah yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dan juga ragam bahasa erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga bahasa akan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia.

Setiap bahasa memiliki banyak keberagaman dan karakteristiknya sendiri termasuk juga dalam bahasa Jepang. Karakter bahasa Jepang dapat terlihat dari huruf, gramatikal, sistem pengucapan, kosakata, dan juga ragam bahasa yang digunakan. Jika dilihat dari keberagaman bahasanya, bahasa Jepang sangat beragam menurut faktor-faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakangi keberagaman yang ada pada bahasa Jepang. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2019:188-210) ragam bahasa Jepang terdiri dari ragam bahasa hormat, bahasa

standar, bahasa tulisan, bahasa lisan, bahasa dialek, bahasa pria dan bahasa wanita. Lebih lanjut Sudjianto dan Dahidi menerangkan ragam bahasa pria merupakan bahasa yang sering dipakai oleh penutur pria untuk menunjukkan kemaskulinannya. Begitu juga ragam bahasa wanita yang digunakan oleh penutur wanita untuk menunjukkan feminitas mereka.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya keberagaman bahasa itu terjadi bukan hanya karena penuturnya yang tidak homogen, namun juga dikarenakan interaksi sosial yang beragam antar penuturnya. Bahasa Jepang memiliki banyak ragam bahasa salah satunya adalah ragam bahasa jenis kelamin yaitu, 男性語 (*danseigo*) dan 女性語 (*joseigo*) (Taurina, 2022). (Framesthy, 2015) menambahkan bahwa *danseigo* adalah bahasa yang biasa dipakai oleh penutur pria yang tegas, langsung, kasar dan sering kali seperti atasan kepada bawahan dan sering digunakan pada situasi tidak formal. Perbedaan antara ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo* dapat diamati dari beberapa aspek diantaranya penggunaan partikel akhiran yang dipakai pada akhir kalimat atau *shuujoshi* 「終助詞」, pronomen persona atau *ninshou daimeishi* 「人称代名詞」 interjeksi atau *kandoushi* 「感動詞」 dan lain sebagainya. Ragam bahasa *danseigo* sangat terlihat jelas perbedaannya dengan *joseigo*, yang mana salah satunya dapat dilihat dari penggunaan *shuujoshi zo* (ぞ) dan *ze* (ぜ). Peneliti memilih untuk membahas *shuujoshi danseigo zo* (ぞ) dan *ze* (ぜ) karena penggunaannya hanya terlihat pada situasi percakapan tertentu dan khusus. Selain itu, pembelajar bahasa Jepang juga seringkali mengalami kesulitan dalam



mempelajari *shuujoshi zo* (ぞ) dan *ze* (ぜ) ini karena di Jepang sendiri gaya bahasa ini hanya digunakan oleh pria pada orang tertentu dan dalam kondisi informal dan saat-saat tertentu.

Contoh penggunaan *shuujoshi ze* (ぜ) sebagai berikut:

Hakim : 下座してでも許しを好機になったか!?
 ‘Geza shite demo yurushi o chansu ni natta ka!’
 Apa kau kira dengan berlutut kau akan dimaafkan sekarang?

Mugen : てめえらに頭下げて生きるぐらいならなあ、思いっきり背
 伸ばして死んでやるぜ!
Temē-ra ni atama sagete ikiru gurainara nā, omoikkiri se nobashite shinde yaru ze!
 Jika aku hidup hanya untuk berlutut pada orang sepertimu, lebih baik aku berdiri dan mati.
 (Samurai Champloo, 00;01:56 - 00;02:05, Ep. 01)

Pada data contoh (1) Mugen yang sedang dieksekusi oleh hakim menolak untuk meminta maaf, karena dia merasa bahwa tidak butuh meminta maaf kepada pejabat yang bersifat semena-mena kepada rakyatnya. Untuk menganalisis penggunaan *shuujoshi ze* (ぜ) pada data tersebut peneliti menggunakan teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes. *Setting and scene* (S) percakapan berlangsung ditengah tempat eksekusi di sore hari. Mugen menolak untuk meminta maaf kepada hakim. *Participants* (P) dalam data percakapan di atas yaitu hakim dan Mugen. *Ends* (E) atau tujuan dari tuturan ini adalah Mugen menegaskan bahwa dia tidak akan tunduk pada pejabat yang serakah. *Act Sequence* (A) pada tuturan (*omoikkiri se nobashite shinde yaru ze!* 思いっきり背伸ばして死んでやるぜ!) Mugen menegaskan bahwa dia tidak akan meminta maaf sedikitpun. *Key* (K) dengan nada tinggi Mugen

menolak untuk tunduk kepada hakim. *Instrumentalities* (I) yang terdapat pada percakapan ini adalah bahasa lisan dalam bahasa Jepang. *Norm of interaction and interpretation* (N) yang terdapat pada tuturan ini, menggunakan partikel *ze* (ぜ) sesuai dengan kaidah yang berlaku. *Genre* (G) pada tuturan ini yaitu dialog.

Berdasarkan analisis contoh data di atas terdapat ragam bahasa *shuujoshi ze* (ぜ) yang membentuk kalimat menjadi pernyataan seruan dan diletakkan di akhir

kalimat. Penggunaan *shuujoshi ze* (ぜ) digunakan oleh Mugen ketika ia menjawab

pertanyaan dari hakim てめえらに頭下げて生きるぐらいならなあ、思いっ
きり背伸ばて 死んでやるぜ! 'Temē-ra ni atama sagete iku gurainara nā,

omoikkiri se nobashite shinde yaru ze!' (Jika aku hidup hanya untuk berlutut pada orang sepertimu, lebih baik aku berdiri dan mati). Kata *ze* (ぜ) yang digunakan

Mugen dalam dialog ini bertujuan menekankan kekasaran dan ketegasannya dalam menolak pernyataan yang dikatakan oleh hakim 下座してでも許しを好機にな

ったか!?' 'Geza shite demo yurushi o chansu ni natta ka?' (Apa kau kira dengan berlutut kau akan dimaafkan sekarang?) terhadap mugen yang hendak dieksekusi.

Mugen menggunakan *shuujoshi ze* (ぜ) untuk menegaskan dan menekankan penolakannya terhadap pernyataan hakim. Berdasarkan penjelasan di atas maka

fungsi *shuujoshi ze* (ぜ) pada data tersebut adalah untuk menyatakan penegasan berupa penekanan ucapan oleh Mugen untuk menarik perhatian lawan bicara yaitu Hakim.



Pada *anime* ini terdapat banyak dialog yang menggunakan ragam bahasa *danseigo* khususnya *shuujoshi ze* dan *zo* yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan *anime* ini sebagai objek penelitian. *Anime Samurai Champloo* karya *Watanabe Shiniciro* ini merupakan sebuah *anime* yang berlatarkan waktu Zaman *Edo* Jepang, yang mana pada zaman itu budaya *samurai* sangat kuat pada tatanan hidup masyarakat dan juga para karakter yang ada pada *anime* ini menggunakan bahasa-bahasa yang tidak formal dan kasar bagi pria karena kondisi kehidupan para *samurai* saat itu yang keras dan kasar, khususnya terlihat pada karakter Mugen yang merupakan seorang gelandangan yang kerap menjalani kehidupan yang keras demi bertahan hidup pada saat itu seperti mencuri dan terlibat kehidupan malam, sedikit berbeda dengan dengan Jin yang merupakan mantan *samurai* yang sekarang tak bertuan atau *ronin* dimana dia tetap menjunjung tinggi norma-norma kehidupan yang diyakininya. Mereka mengembara bersama dengan Fuu yaitu seorang gadis kecil yang ingin menemui *samurai* bunga matahari yang tak lain merupakan ayahnya dan ingin balas dendam karena telah meninggalkan Fuu bersama ibunya dengan kondisi yang buruk, mereka berkelana bersama menghadapi berbagai situasi berbahaya untuk membantu Fuu menemukan ayahnya.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa fungsi *shuujoshi zo* dan *ze* yang terdapat dalam *anime Samurai Champloo*?
2. Bagaimana penggunaan *shuujoshi zo* dan *ze* yang terdapat dalam *anime Samurai Champloo*?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah harus dibuat berdasarkan rumusan masalah di atas. Ini dilakukan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan membuat topik yang akan dibahas lebih jelas dan spesifik. Penelitian ini akan memeriksa penanda *shuujoshi zo* dan *ze* berdasarkan studi sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan teori fungsi *shuujoshi zo* dan *ze* yang dikemukakan oleh Chino dan Miyazaki untuk menganalisis fungsi dari *shuujoshi zo* dan *ze*. Kemudian teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes untuk menganalisis penggunaan *danseigo* berdasarkan peristiwa tutur. Sumber data penelitian diperoleh dari anime *Samurai Champloo* dimulai dari episode 1 sampai dengan episode 6 yang mana masing-masing episode memiliki durasi 24 menit. Data yang diambil atau digunakan pada penelitian ini yaitu berupa kalimat yang mengandung *shuujoshi zo* dan *ze*.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan fungsi *danseigo shuujoshi zo* dan *ze* yang terdapat dalam anime *Samurai Champloo*.
2. Menjelaskan Penggunaan *danseigo shuujoshi zo* dan *ze* yang terdapat dalam anime *Samurai Champloo*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan memberikan manfaat yang berguna bagi penulis dan juga pembaca baik dari segi praktis ataupun teoritis mengenai ragam bahasa pria *danseigo* yang terdapat dalam anime *Samurai Champloo*.

Adapun manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat praktis dan juga manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi penulis serta menjadi bahan referensi dan penunjang bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai *danseigo shuujoshi zo* dan *ze* dalam anime *Samurai Champloo*

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan bagi pengembangan pembelajaran linguistik khususnya sosiolinguistik bahasa Jepang di Indonesia

1.6. Tinjauan Pustaka

Pertama oleh Taurina (2022) yang berjudul *Penggunaan Minshou Daimeishi Variasi Danseigo oleh Penutur Wanita dalam Anime Akame Ga Kill!*. Penelitian ini tentang penggunaan *minshou daimeishi* atau pronomina persona variasi *danseigo* atau bahasa pria oleh penutur wanita dalam serial anime *Akame Ga Kill!* Pada episode 1-10. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk menganalisis lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan beserta faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan itu sendiri. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori sosiolinguistik, teori variasi bahasa, teori pronomina persona variasi *danseigo*, dan teori penyimpangan penggunaan bahasa Jepang.



Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti ditarik kesimpulan bahwa ditemukan sebanyak 54 kalimat penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* variasi *danseigo* oleh penutur wanita di dalam anime *Akame Ga Kill!* Penyimpangan yang ditemukan yakni terdapat pada penggunaan kata *waga* (6 kalimat), *ware-ware* (1 kalimat), *omae* (34 kalimat), *kimi* (1 kalimat), *koitsu* (4 kalimat), *soitsu* (3 kalimat), *aitsu* (4 kalimat), dan *konna yatsu* (1 kalimat). Di antara kata yang mengalami beberapa penyimpangan dalam penggunaannya, kata yang paling banyak ditemukan mengalami penyimpangan adalah kata *omae* yang cukup sering diucapkan oleh penutur wanita dengan kedudukan yang lebih tinggi dan berusia lebih tua atau tinggi dari lawan bicaranya. Kemudian, terjadinya penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* variasi *danseigo* tersebut dipengaruhi oleh bermacam faktor, di antaranya adalah karena faktor relasi antar lawan bicara, faktor pekerjaan para penutur, faktor situasi peristiwa tutur, dan faktor usia penutur. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis bahasa pria *Danseigo*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya membahas penyimpangan penggunaan ragam bahasa pria *danseigo* yang digunakan oleh wanita saja. Penelitian dalam jurnal ini juga hanya berfokus pada penggunaan *Ninshou daimeishi*.

Selanjutnya oleh Hamdayani (2021) yang berjudul *Jishou Daimeishi* pada Ragam Bahasa Pria dalam Drama *Kyou Kara Ore Wa!*. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Drama Kyou Kara Ore Wa!*. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan hasil penelitian ini menemukan penggunaan ragam bahasa pria yang terdapat pada drama *Kyou Kara Ore Wa!* yang dibagi menjadi bentuk tunggal dan bentuk jamak.

Ragam bahasa pria yang terdapat pada drama *Kyou Kara Ore Wa!* terbagi menjadi dua yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal yang ditemui, yaitu *washi, jibun, boku, ore, dan ore sama*, berarti ‘aku’ atau ‘saya’ untuk kata ganti diri sendiri. Bentuk jamak yang ditemui, yaitu *wareware, bokura, bokutachi, orera, dan oretachi* yang berarti ‘kita’ dan ‘kami. Kita menggantikan diri sendiri dan lawan tutur. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis ragam bahasa *danseigo*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya menganalisis ragam bahasa *danseigo* hanya pada bagian *danseigo* yaitu hanya bagian *daimeishi*

Selanjutnya, oleh Sanjani (2019) yang berjudul *Danseigo* oleh Tokoh Pria Bakugo Katsuki dalam *Anime “Boku No Hero Academia”* Season 1. Penelitian ini menganalisis jenis dari *danseigo* dalam konteks *ijime*, lalu fungsi penggunaan *danseigo* oleh tokoh pria Bakugo Katsuki dalam *anime “Boku no Hero Academia”* season 1. Teori pragmatik dan sosiolinguistik digunakan, dan teori "SPEAKING" Hymes digunakan untuk menganalisis peristiwa tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *danseigo* oleh tokoh pria berkorelasi dengan pemilihan *ninshou daimeishi, shuujioshi, dan kandoushi*. Ditemukan 4 jenis *ninshou daimeishi*, yaitu *ore, omae, temee, dan yatsu*; 4 jenis *shuujioshi*, yaitu *ka, na, ze, dan zo*; dan 7 jenis *kandoushi*, yaitu *oi, kora, hora, aa-?, aa?!, naa, dan kuso*. *Danseigo* digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk menaikkan martabat penutur dan merendahkan martabat lawan bicara; menunjukkan kemarahan atau kekesalan; menekankan perintah atau larangan; dan menghardik atau mengejek lawan bicara. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis struktur ragam bahasa *danseigo* dan menggunakan teori yang sama yaitu SPEAKING. Perbedaan



penelitian ini yaitu tidak terlalu fokus membahas penggunaan struktur ragam bahasa *danseigo* dalam konteks ijime dan objek penelitiannya berbeda. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada penelitian ini befokus pada penyimpangan yang terjadi pada penggunaan ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo*.

Penelitian selanjutnya oleh Mona (2018) dengan judul Penggunaan *Danseigo* dalam Drama *Yankee Kun To Megane Chan* Tinjauan Sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu drama *Yankee Kun to Megane Chan* yang terdiri dari 10 episode. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, disimpulkan bahwa tokoh pria pada drama *Yankee Kun to Megane Chan* menggunakan *danseigo* sebagai lambang ketegasan dan kemaskulinan. Pemandah atau penanda gender *danseigo* yang ditemukan pada drama *Yankee Kun to Megane Chan* yaitu; *Ninshou daimeishi* yang terdiri dari *ore, boku, kimi, omae, aitsu, moitsu*, dan *soitsu*; *shuujoshi* terdiri dari *yo, na, sa, ze, zo*, dan *daro*; *Kandoushi* terdiri dari *oi*, dan *kora*; *Doushi* yang digunakan yaitu *kuu*. Penanda *danseigo* yang sering digunakan adalah *ninshou daimeishi ore* dan *shuujoshi yo*, sedangkan penanda *danseigo* yang jarang digunakan yaitu *doushi kuu*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis penggunaan ragam bahasa *danseigo* pada penelitiannya. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya membahas penggunaan ragam bahasa pria *danseigo* secara garis besar.

Selanjutnya oleh Tertiyana (2018) dengan judul Fungsi dan Makna *shuujoshi Zo* dan *Ze* dalam *Anime Free! Season 1 dan 2* Karya Sutradara Hiroko Utsumi. *Anime Free!* season 1 (2013) dan season 2 (2014) yang disutradarai oleh Hiroko Utsumi digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Dari analisis



yang dilakukan mengenai Fungsi dan Makna *shuujoshi Zo* dan *Ze* dalam *Anime Free! Season 1 dan 2* Karya Sutradara Hiroko Utsumi, dapat disimpulkan bahwa *shuujoshi zo* memiliki fungsi sebagai pernyataan perintah atau ancaman dan bermakna 'lah' dan 'ya', berfungsi untuk penegasan yang kuat atau menekankan dan bermakna 'lho/lo' dan 'ya'. lalu *shuujoshi ze* memiliki fungsi untuk menyatakan ajakan dan bermakna 'yuk' dan 'ayo', memiliki fungsi sebagai pernyataan penegasan untuk menarik perhatian dan bermakna 'lho/lo', memiliki fungsi untuk membuat pernyataan atau menamerkan kemauan dan bermakna 'ya' dan 'lho/lo'. Dalam *anime Free! season 1 dan 2* yang disutradarai oleh Hiroko Utsumi, yang menjadi sumber data penelitian ini, ditemukan 60 kalimat yang memiliki *shuujoshi zo*, yang terdiri dari 20 buah kalimat yang menyatakan perintah bermakna 'lah' dan 'ya', dan 40 buah kalimat yang menyatakan penegasan yang kuat atau penekanan bermakna "lho/lo", "ya", dan "lah". Ada 44 kalimat *shuujoshi ze*, terdiri dari 19 kalimat yang mengatakan ajakan bermakna "ayo/yuk", 4 kalimat yang mengatakan penegasan untuk menarik perhatian bermakna "lho/lo" dan "ya", dan 21 kalimat yang mengatakan atau menunjukkan keinginan bermakna "lho/lo" dan "ya". Penelitian ini sama-sama menganalisis *shuujoshi zo* dan *ze* dalam penelitian, tetapi penelitian ini membahas fungsi dan makna dari *shuujoshi zo* dan *ze* dalam penelitian ini.



1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mana menurut Mahsun (2007:90), metode kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjawab masalah dengan menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Proses penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data, menurut Sudaryanto (2015:6-8).

1.7.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mahsun (2005:90), metode simak yaitu cara yang dipakai untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Metode simak memiliki teknik dasar, teknik sadap (menyimak) serta teknik lanjutan (Mahsun, 2007:92-93). Teknik dasar dari metode simak yang peneliti gunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menonton *Anime Samurai Champloo*. Peneliti menyadap penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan untuk mengambil data penanda *danseigo* yang digunakan oleh *Uta* dalam *Anime Samurai Champloo*. Teknik lanjutan yang peneliti gunakan terbagi dalam dua tahapan. Tahapan pertama adalah teknik SBLC (Simak Bebas Lipat Cakap). Pada tahap pengumpulan data peneliti tidak terlibat langsung dalam penggunaan bahasa melainkan hanya sebagai penyimak penggunaan bahasa dalam *Anime Samurai Chmaploo*. Tahapan kedua pada teknik lanjutan adalah teknik catat. Pada tahapan ini peneliti melakukan pencatatan atas penggalan percakapan yang sebelumnya sudah disimak.

1.7.2. Metode dan teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif, menurut Mahsun (2007:90), adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan menggunakan metode ilmiah untuk menjawab masalah secara akurat. Sesuai dengan Sudaryanto (2015:6-8), proses penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengelompokkan atau mengklasifikasikan percakapan-percakapan yang menggunakan *shuujioshi*

(partikel akhir) *zo* (ぞ) dan *ze* (ぜ) Kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Langkah selanjutnya menganalisis fungsi *shuujoshi zo* (ぞ) dan *ze* (ぜ) dan penggunaan *shuujoshi zo* (ぞ) dan *ze* (ぜ) yang terdapat dalam *Anime Samurai Champloo*. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian.

1.7.3. Metode dan Teknik Penyajian Data

Penyajian data adalah penyebaran hasil analisis data. Ini dapat dilakukan dengan dua metode formal dan informal. Untuk penyajian data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015:135), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata umum. Data disajikan dalam bentuk deskriptif, dengan mendeskripsikan analisis *danseigo* dari *anime Samurai Champloo*.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu pada Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan gambaran penelitian ini secara umum yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian. Bab III berisi mengenai analisis penggunaan dan fungsi *shuujoshi zo* (ぞ) dan *ze* (ぜ). Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

